

Judul : Darmadi Dukung Audit Data Produksi Semen
Tanggal : Kamis, 02 Desember 2021
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Darmadi Dukung Audit Data Produksi Semen



Darmadi Duriyanto

ANGGOTA Komisi VI DPR Darmadi Duriyanto mendukung rencana Menteri Investasi/Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Bahilil Lahadnia mengaudit kapasitas produksi semen nasional.

Audit ini untuk memastikan kesesuaian data antara kapasitas produksi nasional dengan kebutuhan masyarakat.

Darmadi menjelaskan, saat ini terjadi kesimpangsiuran data kapasitas produksi semen nasional. Jika mengacu data Asosiasi Semen Indonesia (ASI), kapasitas produksi semen nasional mengalami *over supply*, di mana produksi semen nasional mencapai 110 juta ton.

Angka ini belum termasuk produksi dari luar anggota ASI sebesar 6 juta ton.

"Tapi dugaan saya data ASI itu keliru. Kurang masuk akal," kata Darmadi dalam keterangannya di Jakarta, kemarin.

Politisi senior PDI Perjuangan ini yakin data produksi semen 110 juta ton yang diklaim ASI tersebut adalah data desain kapasitas Mill (Finish Mill/Grinding Mill). Keyakinannya tersebut setelah melakukan penelusuran bahwa pabrik-pabrik semen di Indonesia hanya melakukan Grinding Mill.

Darmadi mencontohkan semen Bosowa yang mengirim pasokan klinkernya untuk Finish Mill/Grinding Mill di Banyuwangi Cement Mill. Lalu, Semen Indonesia yang Finish Mill/Grinding Mill di Gresik Cement Mill yang

pasokan klinker dikirim dari Tuban atau Rembang.

"Estimasi saya produksi semen nasional kita hanya di kisaran 80,73 juta ton," jelas politisi dapil DKI Jakarta ini.

Hasil estimasi tersebut, jelas Darmadi, berdasarkan data riil apabila menggunakan data 110 juta ton. Maka bisa dipastikan dalam 2 tahun ke depan kebutuhan semen nasional tidak akan bisa tercukupi.

Sebab, desain kapasitas klinker yang ada saat ini hanya bisa menampung 74,5 juta ton. Sementara 1 ton klinker jika diolah akan menjadi 1,30 ton semen.

Apabila 74,5 juta ton ini dikali 1,30, lanjutnya, berarti menghasilkan 96,8 juta ton Semen. Setelah dikurangi pabrik yang tidak produksi dan utilisasi hanya 90 persen karena *trouble*, maka kapasitas produksi semen nasional maksimal hanya 80,73 juta ton.

"Jadi tidak sampai di angka 110 juta ton semen seperti yang diberitakan. Nah, dari mana klinker selebihnya, apakah impor? Kok aneh data ini," ujar Darmadi.

Darmadi berkesimpulan, data design *capacity cement* sebesar 110 juta ton per tahun tersebut sebenarnya adalah kapasitas penggilingan. Bukan kapasitas semen nasional yang harus diukur berdasarkan jumlah kapasitas klinker.

Atas dasar itu, dia mengingatkan pentingnya meluruskan data tersebut. Sebab jika data salah, maka akan terjadi kelangkaan semen, harga akan naik karena *demand* melampaui *supply*.

"Ini akan mengakibatkan beban masyarakat bertambah dan mengakibatkan naiknya inflasi," jelas Bendahara Megawati Institute itu.

Oleh karenanya, Darmadi meminta agar hasil audit terhadap kapasitas produksi semen nasional yang dilakukan Kementerian Investasi segera dilakukan dan diumumkan ke publik.

"Jangan sampai malah terjebak pada data yang tingkat akurasi masih diragukan," tutup Darmadi. ■ KAL